

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Yang Terkait

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “*da’wah*” (الدعوة). Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, menyeru, mendorong, mendoakan (Ahwad Warson Munawwir, 1997: 406). Dalam Al-Qur’an, menurut hitungan Muhammad Sulthon (2003: 4) kata *da’wah* dan berbagai bentuk katanya ditemukan sebanyak 198 kali. Menurut Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi’ (dalam A. Ilyas Isma’il, 2006: 144-145) ditemukan sebanyak 299 kali. Dan menurut Asep Muhiddin (2002: 40) ditemukan 212 kali. Dalam hal ini berarti, Al-Qur’an mengembangkan makna dari kata *da’wah* untuk berbagai penggunaan.¹

Ada beberapa sumber yang menyebutkan bahwa, pengertian dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, dari kata *da’a-yad’u-da’watan*, yang mempunyai kesamaan arti dengan *nida’* yang berarti memanggil, mengajak, menyeru². Sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah di dalam Al-Qur’an Surah Yunus ayat 25 :

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ (يُونُس: ٢٥)

Artinya : “Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang dia kehendaki ke jalan yang lurus (islam)”. QS.Yunus ayat 25.³

Pada ayat ini diketahui bahwa Allah SWT berdakwah (menyeru) kepada manusia ke jalan yang lurus (islam), sebagai persyaratan untuk masuk ke dalam surga-Nya, namun diujung ayat ini ditekankan

¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 5

² Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Kencana, 2019), 3

³ Al-Quran, Yunus 25, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 284

bahwa tidak semua manusia dikehendaki Allah (sadar dan tunduk) terhadap ajaran islam. Dengan kata lain, bahwa manusia sebagai sasaran dakwah tidak semuanya bersedia menerima pesan-pesan dakwah

Untuk lebih memahami arti dakwah sendiri, dakwah diartikan aspek positif yang berupa ajakan, yakni ajakan kepada kebahagiaan di dunia serta keselamatan di akhirat *fi al-dunya hasanah*. Karena begitu banyaknya arti dakwah dengan istilah, dari para ahli sendiri mempunyai arti dan pendapat yang berbeda-beda sesuai tinjauan serta maksud masing-masing.⁴ Berikut para ahli memberikan definisi ta'rif yang bermacam-macam diantaranya :

Syech Ali mahfudh oleh Mohammad Hasan berpendapat dakwah ialah dorongan manusia untuk berbuat kebaikan dengan melalui petunjuk (agama), serta mengajak mereka pada kebaikan guna mencegah dari perbuatan yang munkar.

Nassaruddin Latif oleh Mohammad Hasan mendefinisikan dakwah ialah suatu aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan lisan dan tulisan yang sifatnya menyeru, mengajak, ataupun memanggil supaya manusia mau beriman serta taat kepada Allah SWT, sesuai dengan aqidah, syariaat serta akhlaq.⁵

Jamaluddin Kafie oleh M. Ali Aziz menjelaskan dakwah merupakan sesuatu aktivitas dari sekelompok umat Islam dalam bentuk seruan, ajakan, maupun panggilan, disampaikan secara ikhlas dengan menggunakan metode tertentu, supaya dapat meyeentuh *fitrah* seseorang, dengan memengaruhi ajakan kebaikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁶

M. Arifin oleh M. Ali Aziz mengemukakan dakwah ialah berupa seruan dalam bentuk tingkah laku, lisan maupun lisan dan sebagainya yang mana dilakukan sesuai dengan yang direncanakan dalam

3

⁴ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*,

⁵ Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 9

⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 13

upaya untuk mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok sehingga timbul sikap, penghayatan, serta pengalaman ajaran islam tanpa ada unsur paksaan⁷.

Dakwah secara universal merupakan proses mengajak, mengantarkan, menerima, serta pula menguasai (internalisasi) dan mengamalkan kebaikan (al-khoir) berbentuk ajaran islam (sabili nabbika) kepada manusia dengan bermacam metode dalam seluruh aspek kehidupan, mengevaluasi proses yang hendak terjalin, dan terdapatnya upaya tindak lanjut yang dicoba secara terus menerus.⁸ Disisi lain dakwah pula memiliki ide-ide progresivitas, suatu proses mengarah kepada yang baik serta yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah. Sedangkan, dakwah dalam prakteknya ialah aktivitas buat menstransformasikan nilai-nilai agama yang memiliki makna berarti serta berfungsi selaku pembuat anggapan umat tentang nilai-nilai kehidupan.⁹

Secara empirik keberadaan dakwah dalam kehidupan masyarakat senantiasa serta terus bersentuhan dengan kenyataan yang mengitarinya. Dalam perihal ini dakwah membagikan pengaruh yang baik dalam kehidupan masyarakat. Dakwah membagikan arahan, dorongan, serta pedoman atupun petunjuk dalam kehidupan masyarakat supaya jadi lebih baik. Dalam pelaksanaannya, suasana serta keadaan masyarakat akan ikut memastikan gimana pola, pendekatan, materi, strategi, metode dan lain sebagainya dalam pelaksanaan dakwah.¹⁰

b. Unsur-unsur Dakwah

Dalam aktivitas dakwah maka perlu diperhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam dakwah.

⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 13

⁸ M. Rosyid Ridla, *Pengantar Ilmu Dakwah : Sejarah, Perspektif, Dan ruang Lingkup Lingkup*, 15-17

⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 17

¹⁰ M. Rosyid Ridla, *Pengantar Ilmu Dakwah : Sejarah, Perspektif, Dan ruang Lingkup Lingkup*, 15-17

Muhammad hasan mengatakan bahwa unsur-unsur dakwah ada enam kategori yang terdiri dari dai (subyek dakwah), mad'u (obyek dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (medis dakwah), thoriqoh (metode), dan atsar (efek dakwah). Hal tersebut merupakan unsur-unsur yang selalu ada dalam setiap aktivitas dakwah. Berikut penjelasannya :

1) Da'i (subyek dakwah)

Da'i (subyek dakwah) ialah orang yang melakukan dakwah ataupun orang yang menyampaikan ajaran islam baik lisan, tulisan ataupun perbuatan serta baik selaku orang, kelompok ataupun berupa organisasi ataupun lembaga. Sebab para dai berinisiatif untuk mengantarkan pesan dakwahnya, hingga dari kaca mata komunikasi, para da'i tersebut ialah komunikator dalam aktifitas dakwahnya.¹¹

2) Mad'u (obyek dakwah)

Mad'u (obyek dakwah) ialah seorang yang jadi saran dakwah ataupun penerima dakwah, baik orang ataupun kelompok.¹² Lebih dari itu mad'u ataupun disebut dengan komunikan merupakan pihak yang dikunjungi pesan komunikasi ataupun pihak yang menerima pesan komunikasi selaku target komunikasi untuk tujuan tertentu¹³.

3) Maddah (materi dakwah)

Maddah (materi dakwah) ialah isi pesan atau materi yang diinformasikan da'i kepada mad'u.¹⁴ Pesan dakwah dalam aktivitas dakwah telah jelas merupakan ajaran islam, baik berbentuk akidah, ibadah, muamalah, serta akhlak yang telah diajarkan Allah dalam Al-Quran lewat Rasul-Nya¹⁵. Jadi materi dakwah yang luas meliputi segala ajaran islam serta wajib diinformasikan

¹¹ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*, (Bandung, Rosda Karya, 2013), hlm 19

¹² Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 58-83

¹³ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*, 22

¹⁴ Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 58-83

¹⁵ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*, 21

kepada umat manusia yang terdiri dari bermacam-macam corak kehidupan, hingga sangat dibutuhkan sesuatu tata cara pemilihan materi dakwah yang tepat serta sesuai dengan situasi obyeknya.¹⁶

4) Wasilah (media dakwah)

Wasilah (media dakwah) ialah perlengkapan yang digunakan untuk mengantarkan atau menyampaikan ajaran islam kepada mad'u. untuk menyampaikan ajaran islam dapat menggunakan berbagai media diantaranya: lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlaq.¹⁷ Dengan menggunakan media tersebut dapat dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah. Lebih luasnya lagi semacam mimbar khutbah ataupun ceramah, tulisan atau buku, seni bahasa, serta seni suara dapat dijadikan sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan dakwah.¹⁸

5) Thariqah (metode dakwah)

Thariqah (metode dakwah) ialah cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah supaya tujuan tersebut dakwah dapat tercapai.¹⁹ Dalam dakwah ada tiga metode dakwah diantaranya:

a) Metode al-hikmah yakni dakwah yang sangat memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka.²⁰ Dakwah dengan cara ini merupakan dakwah melalui ilmu pengetahuan, kecakapan memilih materi dakwah yang sesuai dengan kemampuan mad'u, pandai memilih bahasa sehingga mad'u tidak merasa berat dalam pesan yang disampaikan oleh da'i²¹

¹⁶ Adilah Mahmud, "Dakwah Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan Dakwah Islam", *Jurnal al-asas* Vol 1 No.2 (2018): 71

¹⁷ Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 58-83

¹⁸ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*, 22

¹⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 21

²⁰ Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 58-83

²¹ Agus Hermawan, *Retorika Dakwah* (Kudus: An-Nur, 2018), 17

- b) Mau'idhah Hasanah yakni mengajak berbicara kepada hati dan perasaan supaya pesan yang disampaikan dapat menyadarkan audiens dan bergerak hatinya untuk bertindak.²² Maksudnya ialah memberi nasihat kepada orang lain dengan baik, yakni dengan mengarahkan kebaikan dengan menggunakan bahasa yang baik, diterima, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari kesalahan audiens. Mau'idhah hasanah dapat dibagi dalam beberapa kategori antara lain: nasihat, bimbingan atau pengajaran, kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan, dan pesan positif (wasiat).
- c) Mujadalah, yakni berdakwah dengan cara berdiskusi, perihal tersebut dilakukan dengan cara yang baik. Dakwah dengan metode seperti ini merupakan cara menyampaikan dakwahnya dengan berargumentasi.²³
- 6) Atsar (efek dakwah)

Dalam ilmu komunikasi efek biasa disebut dengan *feed back* (umpan balik) dimana merupakan umpan balik dari proses dakwah. Setiap acara dakwah tentunya akan menimbulkan reaksi.²⁴ Demikian juga dakwah. Jika dakwah tersebut telah dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan berbagai cara seperti maddah, wasilah, dan thariqah tertentu maka akan timbul respon dan efek (atsar) pada audiens (obyek dakwah).²⁵ Efek dapat dikelompokkan menjadi tiga sebagai berikut:

- a) Efek kognitif seperti memahami ilmu pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, maupun informasi.

²² Yusuf Al-Qaradhawi, *Retorika Islam* (Jakarta: Khalifa, 2004), 29

²³ Agus Hermawan, *Retorika Dakwah*, 17

²⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010),

²⁵ Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 58-83

- b) Efek afektif yang meliputi sikap, emosi, maupun nilai.
- c) Efek behavioral yang meliputi tindakan, kegiatan, maupun perilaku.²⁶

Al-Quran menjadi sumber materi utama dakwah, dalam hal ini dijabarkan dalam rincian: aqidah, syari'ah, ibadah, akhlak, muamalah dan lain. Dakwah disampaikan dengan nada dan gaya tertentu, sebagaimana ditemukan dalam Al-Quran ada beberapa bentuk dakwah diantaranya adalah²⁷:

- 1) Tadzkir, dakwah yang dilakukan dengan cara mengingatkan kepada orang yang lupa supaya kembali kepada jalan yang baik dan benar.
- 2) Nadzkir, yaitu memberi peringatan dengan menyampaikan kabar yang menakutkan.
- 3) Basyir, dakwah dengan cara memberikan peringatan serta menyampaikan kabar gembira
- 4) Ishlah, bentuk dakwah yang mendamaikan dua orang atau kelompok orang yang berselisih
- 5) Nashihah, yaitu memberikan nasehat kepada orang, baik diminta atau tidak.²⁸

c. Tujuan Dakwah

Dengan adanya tujuan dakwah dapat membentuk masyarakat islam *Khairul ummah*, yakni masyarakat islam yang benar secara. Hal ini berarti tujuan dakwah ialah menyeru manusia untuk membentuk kehidupan yang lebih baik.²⁹

Tujuan dakwah dapat dibedakan menjadi beberapa segi, antara lain:

²⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), 21

²⁷ M. Rosyid Ridla, *Pengantar Ilmu Dakwah : Sejarah, Perspektif, Dan ruang Lingkup Lingkup*, 9-10

²⁸ M. Rosyid Ridla, *Pengantar Ilmu Dakwah : Sejarah, Perspektif, Dan ruang Lingkup Lingkup*, 9-10

²⁹ Shohib, "Hakikat Dan Tujuan Dakwah Dalam Mewujudkan Kehidupan Yang Damai Dan Harmonis", *Jurnal diklat keagamaan* Vol 12, No. 32 (2018), 86-87

- 1) Dari segi mitra dakwah
 - a) Tujuan perseorangan, yakni membentuk pribadi yang kuat imannya , berperperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT serta berakhlakul karimah.
 - b) Tujuan untuk keluarga, yaitu membentuk keluarga yang senantiasa bahagia serta penuh dengan ketentraman.
 - c) Tujuan untuk masyarakat, yaitu membentuk masyarakat yang sejahtera dengan suasana keislaman.
 - d) Tujuan umat manusia di seluruh dunia, yakni membentuk masyarakat yang senantiasa damai serta sejahtera dengan kebahagiaan dunia dan akhirat, dapat menolong sesama dan saling menghormati.
- 2) Dari segi pesan
 - a) Tujuan akidah, yaitu menanamkan nilai akidah yang baik di setiap hati manusia sehingga dirinya dapat yakin dengan ajaran islam.
 - b) Tujuan hukum, yaitu membentuk pribadi yang luhur dengan sifat-sifat yang terpuji serta bersih dari sifat tercela.³⁰

2. Retorika

a. Pengertian Retorika

Kemampuan berbicara ialah kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh manusia. Sejak lahir saat masih bayi manusia sudah berkomunikasi yaitu dengan cara menangis, selanjutnya kemampuannya semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Sebagian besar komunikasi yang dilakukan oleh manusia berupa komunikasi secara lisan, salah satunya dengan retorika.

Retorika berasal dari bahasa Yunani “*rhetor*” dalam bahasa Inggris “*orator*” yang bermakna orang yang pandai berbicara di depan umum. Dalam bahasa Inggris sangat dikenal dengan

³⁰ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 39

sebutan “*rhetorics*” yang bermakna ilmu pidato di depan umum³¹. Sehingga secara etimologis, retorika dapat dikatakan sebagai kecakapan berpidato pembicara publik yang sudah biasa berkata-kata³²

Retorika sebagai salah satu bentuk komunikasi lisan antar manusia. Menurut sebagian para ahli istilah “retorika” disebut dengan “retorik” yang mana belum terkenal atau belum populer di Indonesia. Retorika telah banyak digunakan dalam kegiatan berbicara, baik berbicara secara langsung, maupun berbicara secara tradisional ataupun secara terencana³³.

Jalaluddin Rahmat dalam buku *Retorika Modern* mendefinisikan retorika dalam makna sempit yakni retorika ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip persiapan, penyusunan, serta cara menyampaikan pidato supaya mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan retorika dalam makna luas yakni retorika sebagaimana ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata supaya mendapatkan kesan yang dikehendaki pada diri khalayak³⁴.

Gorys Keraf dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa* mendefinisikan retorika ialah teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang mana didasarkan kepada suatu pengetahuan yang telah tersusun dengan baik. Untuk itu seseorang dalam berretorika terdapat dua aspek yang perlu diketahui. Pertama pengetahuan berbahasa dan menggunakan bahasa yang baik untuk tujuan tertentu. Kedua

³¹ Djoernaesih S. Sunarjo, *Komunikasi, Persuasi, dan Retorika* (Yogyakarta: Liberty, 1983),51

³² Zainul Maarif, *Retorika : Metode Komunikasi Publik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 1

³³ A Sunarto As, *Retorika Dakwah*, 1

³⁴ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: Akademika, 1982),10

mengetahui obyek yang disampaikan dengan bahasa yang baik untuk tujuan tertentu³⁵.

Retorika dibagi menjadi tiga jenis, yang mana dibedakan oleh tiga golongan pendengarnya. Dari ketiga elemen penyusunan pidato-pendengarnya, subyek bahasan, dan pendengar-yang terakhirlah yang menentukan tujuan dan sasaran pidato³⁶.

Dari definisi retorika diatas terdapat kesimpulan bahwa retorika merupakan keterampilan menyampaikan ajaran islam dengan cara lisan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada audiens, supaya mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah islam. Dengan kata lain, retorika dakwah tersebut dapat diartikan sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yaitu ajakan ke jalan yang benar (*sabili rabbi*)³⁷.

b. Unsur-unsur Retorika

Aktifitas retorika yang merupakan aktifitas dari seseorang yang mana membahasa suatu yang disampaikan kepada orang lain. Dengan demikian setiap aktifitas retorika terdiri dari tutur, penutur, serta penanggap.

I Gusti Ngurah Oka oleh Sunarto juga menyebutkan unsur-unsur retorika diantaranya³⁸ :

- 1) Tutur yakni materi, persoalan atau pesan yang disampaikan.
- 2) Penutur yakni orang yang menyampaikan materi.
- 3) Penanggap yakni orang yang menerima materi.³⁹

c. Fungsi dan Tujuan Retorika

Retorika merupakan sebagai sebuah seni, dalam hal ini ketika aktifitas dakwah harus dengan

³⁵ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 1

³⁶ Aristoteles, *Retorika: Seni Berbicara* (Yogyakarta: Basabasi, 2018), 31

³⁷ Asep Saeful Millah, "Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny", *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3 No 2 (2018): 172

³⁸ A Sunarto As, *Retorika Dakwah*, 20-21

³⁹ A Sunarto As, *Retorika Dakwah*, 20-21

metode serta strategi yang baik dan benar sehingga dakwahnya dapat menarik perhatian. Dengan demikian selaku da'i harus mampu merangkai kata dengan maksud agar audiens mudah memahaminya, serta dapat diterima, dan mengikuti dakwah yang disampaikan oleh da'i atau pembicara karena merasa tertarik, indah. perihal ini disebut sebagai sebuah seni dakwah.⁴⁰

Pada dasarnya fungsi retorika yaitu mempersiapkan sarana yang baik, yang mana mempersiapkan pengetahuan, sehingga mereka pun akan lebih mudah dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya materi yang disiapkan oleh da'i atau pembicara kepada audiens sehingga audiens mampu menangkap pesan yang disampaikan oleh da'i, maka akan membantu da'i dalam meneruskan gagasannya kepada orang lain.⁴¹

Menurut Raudhonah oleh Dhanik Sulistyarini fungsi retorika sebagai berikut :

- 1) *Mass information*, yaitu memberi serta menerima informasi kepada khalayak.
- 2) *Mass education*, yaitu memberi pendidikan.
- 3) *Mass persuasion*, untuk memengaruhi.
- 4) *Mass intertainment*, yaitu untuk mengibur.⁴²

Dari pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa fungsi retorika dakwah yaitu sebagai ilmu dan seni serta keterampilan untuk menyampaikan ajaran islam secara lisan dimana berguna untuk memberikan suatu pemahaman yang benar kepada pendengar agar mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah.

Sebagian besar da'i berkemampuan retorika atau berbicara yang baik, dan sebelumnya tentunya da'i memiliki tujuan pembicaraan. Berbicara tanpa adanya tujuan pembicaraan maka pembicaraan akan

⁴⁰ Agus Hermawan, *Retorika Dakwah*, 2

⁴¹ I Nengah Martha, "Retorika dan Penggunaannya dalam berbagai bidang", *Prasi* Vol 6 No. 12 (2010): 65

⁴² Dhanik Sulistyarini, dkk., *Buku Ajar Retorika* (Banten: CV. AA. Rizky, 2020), 70

susah untuk dibatasi. Untuk itu tujuan pembicaraan sangat perlukan⁴³. Tujuan retorika tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan, ide, atau pikiran supaya mereka dapat memahami serta mengerti apa yang telah disampaikan oleh da'i.⁴⁴

Pada abad ke-4 sebelum masehi, ketika Aristoteles menampilkan retorika sebagai sebuah ilmu, Aristoteles berpendapat bahwa kehadiran retorika semula bertujuan untuk persuasi. Perihal ini, persuasi yang dimaksud ialah upaya untuk meyakinkan audiens akan kebenaran gagasan dari materi yang disampaikan.⁴⁵

d. Jenis-jenis Retorika

Menurut Hedrikus retorika di klasifikasikan menjadi tiga jenis diantaranya yaitu:

1) Monologika

Monologika merupakan ilmu yang membahas mengenai seni berbicara yang dilakukan oleh satu orang pembicara. Adapun bentuk-bentuk monologika antara lain: pidato, kata sambutan, kuliah, serta ceramah.

2) Dialogika

Dialogika yaitu ilmu yang membahas mengenai seni berbicara yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Adapun bentuk-bentuk dialogika antara lain: diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan, dan debat.

3) Pembinaan teknik bicara

Teknik berbicara yang merupakan salah satu syarat bagi retorika. Dalam hal ini, lebih diarahkan pada teknik bernapas, teknik menguap, bina suara, teknik berbicara dan bercerita.⁴⁶

⁴³ Agus Hermawan, *Retorika Dakwah*, 2

⁴⁴ Ahmad Zaini, "Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara Mamah & Aa Beraksi di Indosiar", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol 11. No 2 (2017): 223

⁴⁵ I Nengah Martha, "Retorika dan Penggunaannya dalam berbagai bidang", 64

⁴⁶ Dhanik Sulistyarini, dkk., *Buku Ajar Retorika*, 71

3. Macam-macam Gaya retorika

a. Gaya bahasa

Mengingat luasnya jangkauan *style*, sebelum mengawali ulasan macam-macam *style*, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai istilah *style* yang sebenarnya diarahkan dalam bentuk gaya bahasa.⁴⁷

Menggunakan bahasa untuk mengungkapkan suatu kalimat merupakan gaya bahasa. Seseorang dapat dilihat dari ciri khas yang menempel pada diri seseorang, ketika seseorang tersebut menggunakan gaya bahasa. Hal tersebut dapat dilihat dari segi pendidikan, daerah, lingkungan, maupun dari sifatnya.⁴⁸

Melalui gaya bahasa kemungkinan kita dapat menilai pribadi seseorang, watak, maupun kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, maka semakin baik pula orang menilainya, dan semakin buruk gaya bahasa yang digunakan, maka akan buruk pula orang menilainya.⁴⁹ Oleh karena itu gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling berkesinambungan. Semakin banyak kosa kata yang digunakan, maka semakin banyak pula gaya bahasa yang dipakai.⁵⁰

Berikut unsur-unsur dalam menggunakan bahasa, diantaranya :

1) Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu jalan yang harus dilakukan ketika menjadi seorang pembicara. Terkadang- seseorang meminta kita untuk melakukan sesuatu yang tidak kita inginkan. Namun tidak ada jalan lain bagi mereka yang ingin jujur dan bertindak jujur. Jika seseorang hanya mencari kesenangan dan

⁴⁷ Siswono, *teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 32

⁴⁸ Dhanik Sulistyarini, dkk., *Buku Ajar Retorika*, 71-72

⁴⁹ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 113

⁵⁰ Henry Guntur Taringan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009), 5

mengabaikan kejujuran, maka hal tersebut akan menimbulkan sesuatu hal yang tidak diinginkan.

Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa

2) Sopan-santun

Sopan santun merupakan salah satu sikap yang harus tertanam pada diri pembicara, seperti menghormati pendengar. Hal ini dapat diungkapkan melalui kesingkatan dan kejelasan ketika menyampaikan pesan.

Menyampaikan pesan secara jelas berarti pendengar tidak perlu lagi untuk mencari tahu apa yang telah dikatakan oleh pembicara. Kejelasan tersebut akan di ukur dalam beberapa kaidah diantaranya:

- a) Kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat
- b) Kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan
- c) Kejelasan dalam penggunaan kiasan atau perbandingan
- d) Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis.

3) Menarik

Gaya bahasa dapat dikatakan menarik apabila gaya bahasa tersebut dikur dari beberapa bentuk diantaranya: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup, serta *imajinasi*.⁵¹

Ditinjau dari berbagai sudut pandang. Gaya bahasa sejauh ini dapat dibedakan dari segi non bahasa dan dari segi bahasanya sendiri. Gaya bahasa mempunyai beberapa jenis antara lain:

1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Berdasarkan pilihan kata, menggunakan kata yang tepat atau tidak dapat dilihat dari pemakaian bahasa yang digunakan dalam

⁵¹ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 113-115

bermasyarakat.⁵² Bahasa baku dapat dibedakan menjadi tiga antara lain :

a) Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi merupakan gaya bahasa yang bentuknya lengkap, menggunakan bahasa baku, menggunakan EYD serta menggunakan nada bicara yang cenderung datar. Bahasa seperti ini biasanya digunakan pada acara resmi serta dipergunakan oleh seseorang yang dapat menggunakan bahasa dengan baik dan lancar. Misalnya digunakan pada acara seperti kepresidenan, khutbah, pidato-pidato penting, serta kadang dijadikan sebagai bahasa tulisan yakni artikel atau esai.

b) Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi yang digunakan dalam bahasa standar. Biasanya digunakan pada acara tidak formal. Seperti yang digunakan pada karya tulis, buku pegangan, artikel dan lain sebagainya.⁵³ Jadi dapat disimpulkan bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang sering digunakan bagi kaum pelajar maupun umum.⁵⁴

c) Gaya bahasa percakapan

Dalam gaya bahasa percakapan ini lebih bersifat populer dan menggunakan bahasa percakapan. Gaya bahasa percakapan seperti ini biasanya bahasa yang digunakan tidak baku, banyak menggunakan istilah asing, bahasanya cenderung singkat, banyak menggunakan kata seru, serta menggunakan kalimat yang bersifat langsung.⁵⁵

2) Gaya bahasa berdasarkan nada

Gaya bahasa berdasarkan nada berdasarkan pada sugesti yang diungkapkan melalui kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Apabila

⁵² Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 117

⁵³ Dhanik Sulistyarini, dkk., *Buku Ajar Retorika*, 73

⁵⁴ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 118

⁵⁵ Dhanik Sulistyarini, dkk., *Buku Ajar Retorika*, 73

menggunakan bahasa lisan, sugesti sering kali akan lebih nyata apabila diikuti dengan sugesti suara dari pembicara. Dengan demikian dapat dilihat dari sudut nada yang terdapat dalam sebuah wacana yang terdiri dari.⁵⁶

a) Gaya sederhana

Gaya sederhana digunakan untuk memberikan intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Dalam hal ini digunakan sebagai pembuktian atau mengungkapkan suatu hal. Sebab untuk dapat menggunakan bahasa ini dengan efektif, maka seorang penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.

b) Gaya mulia dan bertenaga

Dengan menggunakan nada yang agung dan mulia maka akan menggerakkan emosi setiap pendengar.⁵⁷ Untuk mencapai tujuan tersebut, komunikator harus dapat meyakinkan audiens dengan menggunakan bahasa keagungan.⁵⁸

c) Gaya menengah

Gaya ini merupakan gaya yang mengarahkan usaha supaya dapat menumbuhkan suasana senang dan damai. Dengan tujuan menciptakan suasana, untuk itu menggunakan nada yang lemah-lembut, penuh dengan kasih sayang, serta mengandung humor yang sehat dan tidak berlebihan. Supaya lebih menarik lagi apabila menggunakan pelambangan-perlambangan. Biasanya bahasa seperti ini digunakan pada acara khusus seperti pesta, pertemuan, dan rekreasi.⁵⁹

⁵⁶ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 121

⁵⁷ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 122

⁵⁸ Dhanik Sulistyarini, dkk., *Buku Ajar Retorika*, 74

⁵⁹ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 122-123

3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dapat diperoleh gaya-gaya diantaranya :

a) Klimaks

Klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Jadi istilah klimaks semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

b) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan dari kalimat yang berstruktur mengendur. Pada antiklimaks ini gagasan-gagasannya diturunkan dari yang terpenting berturut-turut dari gagasan yang kurang penting disebut juga gaya bahasa antiklimaks.

c) Paralelisme

Gaya bahasa yang berusaha untuk mencapai keseimbangan kata yang menempati yang sama fungsinya disebut paralelisme.⁶⁰ Dalam hal ini kesamaan dapat berbentuk anak kalimat yang tergantung pada induk kalimat. Paralelisme merupakan suatu bentuk untuk menunjukkan kata yang fungsinya sama. Akan tetapi apabila banyak digunakan kalimat ini akan kaku dan mati.⁶¹

d) Antitesis

Sebuah gaya yang mana mengandung gagasan yang bertentangan serta menggunakan kata atau kalimat yang berlawanan disebut antitesis.⁶²

⁶⁰ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 126

⁶¹ Dhanik Sulistyarini, dkk., *Buku Ajar Retorika*, 77

⁶² Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* 126

e) Repetisi

Repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, maupun kata dianggap sangat penting untuk memberikan tekanan dalam menyampaikan kalimat yang dibicarakan. Dalam repetisi berbentuk kata, frasa atau klausa. Untuk itu ada beberapa macam variasi repetisi sebagai berikut :

- (1) Epizeuksis merupakan perulangan yang bersifat langsung, dengan arti kata yang penting diulang sampai beberapa kali dan berturut-turut.
 - (2) Tautotes merupakan perulangan atas sebuah kata berulang dalam sebuah konstruksi.
 - (3) Anafora merupakan perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat selanjutnya.
 - (4) Epistrofa merupakan perulangan kata pada akhir baris atau kalimat berurutan.
 - (5) Simploke (*symploche*) merupakan perulangan kata pada awal dan akhir kata yang diulang secara berturut-turut.
 - (6) Mesodiplosis merupakan perulangan kata ditengah baris atau beberapa kalimat berurutan.
 - (7) Epanalepsis merupakan perulangan akhir kata dari baris, klausa atau kalimat mengulang kata pertama.
 - (8) Anadiplosis merupakan kata terakhir dari suatu kalimat menjadi kata atau kalimat berikutnya⁶³.
- 4) Gaya bahasa berdasarkan tidaknya makna
Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya

⁶³ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 127-129

disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah dari *trope* adalah pembalikan atau penyimpangan. Dari istilah tersebut, dapat digunakan dengan arti yang sama.

Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* di uraiakan terdiri dari dua kelompok sebagai berikut :

a) gaya bahasa retorik

gaya bahasa retorik ini merupakan penyimpangan dari konstruksi biasanya untuk mencapai efek lebih jauh. Dalam hal ini ada beberapa macam gaya bahasa retorik antara lain :

- (1) Aliterasi yaitu pengulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, maupun prosa, yang digunakan untuk perhiasan atau untuk penekanan.⁶⁴ Aliterasi merupakan gaya bahasa yang hanya memanfaatkan pemakaian kata-kata yang bunyinya sama.⁶⁵
- (2) Asonansi yaitu perulangan bunyi vocal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi maupun prosa, untuk memperoleh efek penekanan ataupun hanya untuk keindahan semata.
- (3) Anastrof atau inversi merupakan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.
- (4) Apofasis atau preterisio merupakan penegasan suatu kata.
- (5) Apostrof yaitu bentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Dalam pidato yang disampaikan, pembicara secara tiba-tiba mengarahkan

⁶⁴ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 129-130

⁶⁵ Henry Guntur Taringan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 175

pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir.

- (6) Asindeton yaitu yang bersifat padat di beberapa kata, frasa, maupun klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.
- (7) Polisindeton yaitu Beberapa kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.
- (8) Kiasmus yaitu sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu dan yang lainnya, namun susunan frasa atau klausanya itu terbalik apabila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.
- (9) Elipsis yaitu menghilangkan suatu unsur kalimat dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.
- (10) Eufemismus yaitu berupa ungkapan yang tidak menyingung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menghentikan acuan yang memungkan menghina atau menyinggung perasaan orang lain.
- (11) Litotes yaitu untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri
- (12) Histeron proteron yaitu kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebaikan dari sesuatu yang wajar.
- (13) Pleonasmе dan tautologi yaitu kata yang digunakan lebih banyak daripada apa yang dibutuhkan untuk menyatakan suatu gagasan.
- (14) Perifrasіs yaitu menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan.

Hal ini hampir sama dengan pleonasme. Bedanya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya bisa diganti dengan satu kata saja.

- (15) Prolepsis atau antisipasi yaitu menggunakan kata-kata terlebih dulu atau sebelum gagasan yang sebenarnya terjadi.
- (16) Erotesis atau pertanyaan yaitu pertanyaan yang digunakan dalam berpidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih dalam.
- (17) Silepsis dan zeugma yaitu menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya yang salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.
- (18) Koreksio atau epanortosis yaitu yang semula menegaskan sesuatu, namun kemudian di perbaiki.
- (19) Hiperbol yaitu yang mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan, misalnya dengan membesar-besarkan suatu hal.
- (20) Paradoks yaitu yang mengandung pertentangan yang nyata atau fakta.
- (21) Oksimoron yaitu kalimat yang berusaha menggabungkan untuk mencapai.⁶⁶

b) Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan bentuk perbandingan atau persamaan. Maksudnya suatu hal yang dibanding-bandingkan untuk menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut.

⁶⁶ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 129-136

Adapun gaya bahasa kiasan memiliki berbagai macam antara lain:

- (1) Persamaan atau Simile ialah perbandingan yang bersifat eksplisit. Maksudnya yaitu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain.
- (2) Metafora ialah membandingkan dua hal secara langsung namun singkat. Misalnya: bunga bangsa, buah hati, cidera mata, dan lain-lain.
- (3) Alegori, Parabel, dan Fabel biasanya mengandung ajaran-ajaran moral. Alegori adalah cerita yang mengandung kiasan. Adapun parabel adalah kisah singkat yang menggunakan tokoh-tokoh manusia, biasanya mengandung tema moral. Sedangkan fabel adalah metafora yang berbentuk cerita mengenai dunia binatang.
- (4) Personifikasi yaitu yang menggambarkan benda mati memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi ini merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mana mengiaskan benda mati yang bertindak, berbicara, berbuat seperti manusia.
- (5) Alusi yaitu kalimat yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau pariwisata.
- (6) Eponim yaitu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat.
- (7) Epitet yaitu menyatakan suatu sifat khusus dari seseorang.
- (8) Sinekdoke yaitu menggunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan.
- (9) Metonimia yaitu menggunakan kata untuk menyatakan suatu hal, karena memiliki hubungan yang sangat dekat.

- (10) Antonomasia yaitu bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, maupun jabatan.
- (11) Hipalase adalah gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu yang digunakan untuk menerangkan sebuah kata.
- (12) Ironi, sinisme, dan sarkasme, ironi yaitu mengatakan sesuatu dengan makna. Adapun sinisme yaitu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Dan sarkasme yaitu acuan yang sifatnya lebih kasar dari ironi dan sinisme.
- (13) Satire yaitu ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.
- (14) Inuendo yaitu sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.
- (15) Antifrasisi yaitu ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya.
- (16) Pun atau paronomasia yaitu kiasan dengan menggunakan kemiripan bunyi.⁶⁷

b. Gaya suara

Gaya suara ini dapat dilakukan dengan berbicara menggunakan irama yang berubah-ubah. Lathif Rousydy berpendapat bahwa pada umumnya audiens sangat tertarik pada pidato atau ceramah dari seseorang apabila pembicara tersebut mempunyai suara yang enak didengar serta sesuai apa yang diinginkan pendengar. Hal yang dapat mempengaruhi gaya suara diantaranya:

1) Pitch

Pitch yaitu tinggi rendahnya suara atau tangga nada. Biasanya pembicara menggunakan suara rendah ataupun bervariasi sesuai dengan penghayatan materi pembicaraan yang disampaikan.

⁶⁷ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 136-145

Pembicara menggunakan *pitch* dalam suaranya yakni untuk menekankan makna untuk menunjukkan sesuatu yang sangat penting. Hal ini terdapat lima macam *pitch* sebagai berikut:

- a) Nada naik atau tinggi biasanya diberi tanda naik keatas (/)
- b) Nada datar yang biasanya diberi tanda (-)
- c) Nada turun atau rendah biasanya diberi tanda garis menurun (\)
- d) Nada turun naik yakni nada yang merendah lalu meninggi (v)
- e) Nada naik turun yaitu nada yang meninggi lalu merendah biasanya ditandai dengan (^)

Intonasi merupakan nada yang menyertai bunyi segmental didalam kalimat. Dalam hal ini ada empat macam antara lain:

- a) Nada yang paling tinggi diberi tanda dengan nomor 4 (keterangan: suara yang keluar keras dan sangat tinggi)
- b) Nada tinggi yang diberitanda 3 (keterangan: suara yang keluar seperti tegas ketegasan)
- c) Nada sedang atau biasa yang diberi tanda dengan angka 2 (keterangan: suara yang keluar seperti orang bicara datar tapi agak keluar otot leher)
- d) Nada rendah biasanya diberi tanda angka 1 (keterangan: suara yang keluar seperti halnya berbicara biasa, namun tidak keluar otot leher)

2) Loudnes

Loudnes merupakan nada suara yang menyangkut keras atau tidaknya suara. Dalam berpidato hal seperti ini sangat diperlukan untuk menjadi pusat perhatian.

3) Rate

Rate merupakan kecepatan yang mengukur cepat lambatnya suara. Jika suara yang disampaikan terlalu cepat atau terlalu lambat, maka hal seperti ini akan menyulitkan pendengar untuk menangkap isi pesan yang disampaikan pembicara.

4) Jeda atau *pause*

Jeda bagian dari kecepatan, dimana fungsinya sebagai pengtuasi lisan. Jeda yang singkat berguna untuk titik pemisah dari satu kesatuan pikiran, atau memodifikasi ide seperti koma dalam tulisan.

Jeda atau pause dibedakan menjadi tiga diantaranya adalah :

- a) Jeda diantara kata dalam frase dan diberi tanda garis tunggal (/)
- b) Jeda antar frase dalam klausa dan diberi tanda garis miring ganda (//)
- c) Jeda antar kalimat dalam wacana diberi tanda garis silang ganda (#)

c. Gaya gerak tubuh

Gaya merupakan ciri khas dari seseorang, baik melalui kontak mata, bahasa, tingkah laku, cara berpakaian, gerak fisik, dan lain-lain. Dalam hal ini gerak tubuh digunakan dalam tiga hal yaitu sebagai menyampaikan makna, menarik perhatian, dan menumbuhkan kepercayaan diri.

Dari beberapa gaya yang ada, yang menjadi daya tarik salah satunya yaitu gerak tubuh. Gaya gerak tubuh ini dapat menimbulkan respon kepada audiens, karena yang sering dilihat audiens lebih tertarik pada suatu hal yang sifatnya gerak. Adapun macam-macam gerak tubuh diantaranya adalah :

1) Sikap badan

Sikap badan sangat menentukan berhasil atau tidaknya penampilan saat menjadi seorang pembicara. Baik dalam keadaan duduk maupun berdiri.

2) Penampilan dan pakaian

Pakaian adalah bagian dari kita karena pakaian akan menampilkan kewibawaan. Disamping itu, masalah pakaian juga menjadi perhatian audiens.

3) Air muka dan gerak tangan

Air muka merupakan salah faktor pendukung ketika menjadi seorang pembicara, terutama pada ekspresi wajah dan gerak tangan. Hal tersebut dapat

membuat gambaran yang abstrak dari materi yang disampaikan oleh pembicara.

4) Pandangan mata

Pandangan mata yang digunakan untuk menarik perhatian audiens. Di sisi lain kontak mata juga akan menunjukkan pada orang lain bagaimana perasaan kita terhadap orang lain. Beberapa hal yang menggambarkan bahwa menjaga kontak mata itu sangat penting dilakukan diantaranya adalah untuk membantu audiens konsentrasi, untuk menambah keyakinan audiens pada pembicara, serta untuk membantu menambah wawasan respon dari audiens terhadap pembicara.⁶⁸

Semua gerak tubuh dapat diukur kualitasnya dengan beberapa parameter antara lain:

- 1) Kecemerlangan, yakni tidak kaku dan tidak membosankan.
- 2) Gerak tubuh yang berkualitas baik adalah gerak tubuh yang gagah dan didorong oleh rasa percaya diri.
- 3) Keragaman, yakni gerakan tubuh yang diperlihatkan oleh mad'u tidak monoton.
- 4) Bertenaga, yakni kekuatan dalam gerak bertenaga ditopang oleh pendirian yang teguh
- 5) Sederhana, yakni gerak tubuh sederhana muncul secara natural, tidak direkayasa, dan tidak berlebihan
- 6) Anggun, yakni gerakan anggun tersebut tidak janggal, tidak kaku, dan tidak vulgar
- 7) Ketepatan, yakni gerak tubuh da'i seharusnya tepat dan dipersiapkan dengan baik.

Ada tiga gaya dalam menunjukkan gerak tubuh antara lain:

- a) Gaya kepahlawanan gaya penyampaian pesan dakwah yang penuh dengan kewibawaan. Sehingga apa yang disampaikan oleh pembicara disegani oleh pendengar.
- b) Gaya retorik adalah gaya yang dipakai untuk membujuk pendengar.

⁶⁸ Dhanik Sulistyarini, dkk., *Buku Ajar Retorika* 76-83

- c) Gaya keseharian adalah gerak tubuh yang dipakai yang sederhana dan tepat.⁶⁹
- d)

4. Humor

Humor merupakan salah satu metode rekreatif dalam berdakwah, karena dengan adanya humor dalam berdakwah, mad'u tidak merasa bosan dengan pesan dakwah yang disampaikan.⁷⁰

Dalam buku Retorika Dakwah terdapat tiga teori humor yang sering digunakan oleh kalangan filsuf antara antara:

a. Teori superioritas dan degradasi

Plato dan Aristoteles mengatakan, kita akan tertawa apabila melihat sesuatu yang janggal atau kekeliruan. Obyek yang membuat kita menjadi tertawa karena ada obyek yang aneh atau menyimpang.⁷¹

Adapun teknik-teknik teori superioritas dan degradasi antara lain:

- 1) *Exaggeration*, yaitu melebih-lebihkan sesuatu secara tidak proposional. Biasanya teknik ini digunakan untuk membongkar kejelekan secara jelas, dengan maksud mengoreksi.
- 2) *Parodi*, yaitu meniru dengan maksud membuat luconan. Dapat berupa peniruan suara dan gaya bicara seseorang dari karya sastra ataupun karya-karya tulis yang serius.
- 3) *Ironi*, yaitu menggunakan kata untuk menyampaikan arti yang bertentangan dengan arti aslinya.
- 4) *Burlesque*, yaitu membuat humor dengan memperlakukan hal-hal yang seenaknya secara serius ataupun sebaliknya.
- 5) Perilaku aneh para tokoh, yaitu para tokoh sudah menarik dengan sendirinya, apalagi jika perilakunya

⁶⁹ Zainul Maarif, *Retorika: Metode Komunikasi Publik*, 123-126

⁷⁰ Regi Raisa Rahman, "Retorika Dakwah Ustadz Evie Effendi di Video Youtube", 56

⁷¹ Jalallaluddin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, 126-127

lebih aneh. Untuk itu, lelucon mengenai orang besar sangat digemari orang.⁷²

b. Teori bisosiasi

Teori ini dirumuskan oleh Athur Koestler, yang mana berasal dari filsuf besar seperti Pascal, Kant, Spencer, dan Schopenhauer. Menurut teori bisosiasi, humor timbul karena kita telah menemukan hal-hal yang tidak disangka, atau kata yang menimbulkan dua macam asosiasi. Yang pertama biasa disebut dengan teknik belokan mendadak (*unexpected turns*), kedua yaitu asosiasi ganda (*puns*).⁷³ Belokan mendadak yakni teknik yang menggunakan daya tarik pendengar supaya dapat memperhatikan pembicaraan dengan serius, sedangkan puns yaitu teknik mempermainkan kata-kata yang mempunyai arti ganda.⁷⁴

c. Teori pelepasan inhibisi

Seperti yang dilihat dari istilah inhibisi diatas, teori ini diambil dari Sigmund Freud. Kita banyak menekan ke alam bawah sadar kita pengalaman-pengalaman yang tidak bisa kita wujudkan. Salah saatu dorongan yang kita tekan itu adalah dorongan agresif.

apabila melepaskan dorongan ini ke bentuk yang bisa diterima oleh masyarakat, maka kita melepaskan inhibisi atau hambatan. Dan kita merasa senang karena terlepas dari hal yang menghimpit kita. perihal ini kita dapat melepas diri dari rasa tegang yang dihadapi dan kita merasa senang, karena hal tersebut kita tertawa.⁷⁵

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Perbedaan	Persamaan
1	Retorika Dakwah	Nofia Nur	Perbedaan dalam	Kesamaan dalam

⁷² Regi Raisa Rahman, "Retorika Dakwah Ustadz Evie Effendi di Video Youtube", 56-57

⁷³ Jalallaludin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, 127

⁷⁴ Regi Raisa Rahman, "Retorika Dakwah Ustadz Evie Effendi di Video Youtube", 57

⁷⁵ Jalallaluddin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, 127

	Ustad Muhammad Azmi Dalam Kajian Kontemporer Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya	Diana, 2019	penelitian adalah subyek yang diteliti berbeda.	penelitian ini yaitu sama-sama menjelaskan retorika dakwah, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sama-sama observasi secara langsung lapangan
2	Retorika dakwah Dalam Tayangan Stand Up Comedy Show Metro Tv Edisi Maulid Nabi	Firotul Muzayyan, 2014	Perbedaannya yaitu dalam penelitian sebelumnya observasinya melalui media televisi, sedangkan dalam penelitian selanjutnya menggunakan observasi langsung lapangan	Sama- sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sama-sama penelitian mengenai retorika
3	Retorika Dakwah Fadila Yahya Melalui <i>Story Telling</i>	Arif Darma Prasetyo, 2018	Perbedaannya yaitu subyek yang diteliti berbeda	Persamaannya yakni sama-sama membahas mengenai retorika dakwah atau

				seni berbicara, serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif
4	Retorika dakwah dr. Aisyah Dahlan Dalam Video Youtube	Agestya Dwi Setyasih, 2021	Perbedaanya yakni subyek dan cara observasinya berbeda	Persamaannya yakni sama-sama menjelaskan retorika dakwah, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan dalam penelitian yakni terdapat konsep utama yang harus dijelaskan yaitu konsep mengenai retorika dakwah dalam melaksanakan aktivitas dakwah yaitu pengajian selasanan. Sebagai da'i dituntut memiliki jiwa kepemimpinan yang dapat menjadi panutan serta memiliki kemampuan atau keterampilan dalam menyampaikan pesan kepada mad'u, supaya tujuan awalnya dapat tercapai dan akan mendapatkan respon yang baik oleh masyarakat.

Sebagai seorang da'i tidak hanya menguasai materi saja, melainkan sebagai da'i harus mampu menguasai gaya retorika dalam menyampaikan pesan supaya pesan tersebut dapat ditangkap oleh mad'u dengan baik tanpa harus bertanya-tanya. Sebagian besar da'i berkemampuan berretorika atau berbicara yang baik, dan tentu sebelumnya sudah memiliki tujuan pembicaraan ketika hendak berbicara didepan umum. Untuk itu retorika sangat penting dikuasai oleh da'i supaya mad'u dapat tertarik ketika menyampaikan pesan dakwah tersebut.

Aristoteles sebagai ahli retorika menyatakan bahwa retorika ialah menarik minat pihak lain dengan berbicara, dengan mengatur unsur pembicaraan untuk meraih respon dari pendengar⁷⁶. Untuk itu sebagai seorang da'i harus menguasai retorika dakwah dengan berbagai macam gaya retorika yakni gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak serta disisipi sedikit humor untuk mengembalikan fokus. Dakwah dapat dikatakan tertarik apabila mad'u antusias terhadap pesan yang disampaikan da'i, serta dapat menggunakan gaya retorika tersebut.

Pembicara atau da'i merupakan sumber informasi sehingga terjadi komunikasi lisan dengan tatap muka. Da'i dapat berhasil dalam menyampaikan gagasannya apabila da'i tersebut menguasai serta dapat menarik perhatian lawan bicara saat menyampaikan pembicaraannya. Pesan yang disampaikan oleh da'i akan diperhatikan, dipahami, dan di terima oleh mad'u. Dan mad'u akan menerapkan kepada diri sendiri, keluarga, ataupun masyarakat sekitar. Sehingga terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT.

⁷⁶ A Sunarto As, *Retorika Dakwah*, 6

Tabel 2.2
Kerangka Berpikir

